

PENGUATAN PENGASUHAN BERBASIS KAPABILITAS SPIRITUAL MELALUI PELATIHAN KADER POSYANDU DI DESA CILELES, SUMEDANG

Hery Wibowo^{1*}, Nunung
Nurwati², Desi Yunita³, Farah Putri
Firsanti⁴, Elsa Lutmilarita
Amanatin⁵, Aditya Candra
Lesmana⁶, Wahyu Gunawan⁷,
Bintarsih Sekarningrum⁸, Ardi
Maulana Nugraha⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas
Padjadjaran

Article history

Received : 10 November 2025

Revised : 2 Januari 2026

Accepted : 19 Januari 2026

Published : 19 Januari 2026

*Corresponding author

Email : hery.wibowo@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v7i1.67955>

ABSTRAK

Berbagai studi nasional menunjukkan meningkatnya kerentanan pengasuhan keluarga, seperti rendahnya literasi pengasuhan dan lemahnya ketahanan spiritual orang tua di wilayah perdesaan, yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan membangun spiral pengasuhan berbasis kapabilitas spiritual melalui pembentukan tenaga penyuluh pengasuhan dari kader Posyandu di Desa Cileles, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Desa Cileles dipilih sebagai lokus intervensi karena kedekatannya dengan Universitas Padjadjaran serta kebutuhan penguatan kapasitas sosial non-fisik masyarakat. Program ini mengintegrasikan konsep kapabilitas spiritual sebagai fondasi pengasuhan, yang dikembangkan penulis dan meliputi penguatan dimensi *ruh*, *aql*, *nafs*, dan *qalb* dalam perspektif pandangan alam Islam. Pelaksanaan program dilakukan melalui pelatihan intensif sebanyak tujuh pertemuan pada periode Mei–November 2025. Peserta terdiri atas perwakilan kader Posyandu dari lebih dari 12 Rukun Warga yang dipersiapkan sebagai penyuluh pengasuhan pada berbagai agenda Posyandu. Selain pelatihan tatap muka, program ini didukung oleh video pembelajaran dan artikel singkat sebagai bahan penguatan materi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman kader terhadap pengasuhan holistik serta bertambahnya kapasitas mereka dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua. Program ini menyimpulkan bahwa penguatan kapabilitas spiritual kader Posyandu berpotensi membentuk ekosistem pengasuhan yang berkelanjutan, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat.

Kata kunci: kapabilitas spiritual, pengasuhan anak, kader Posyandu, pemberdayaan desa, pendidikan ruhani

ABSTRACT

Numerous national studies indicate increasing vulnerability in family parenting practices, including low levels of parenting literacy and weak parental spiritual resilience in rural areas, which adversely affect child development. This community service program aims to build a spiritually grounded parenting spiral through the formation of parenting counselors drawn from Posyandu (Integrated Health Post) cadres in Cileles Village, Sumedang Regency, West Java. Cileles Village was selected as the intervention site due to its proximity to Universitas Padjadjaran and the community's need for strengthening non-physical social capacities. The program integrates the concept of spiritual capability as the foundation of parenting, developed by the author and encompassing the reinforcement of *ruh*, *aql*, *nafs*, and *qalb* dimensions within an Islamic worldview. The program was implemented through seven intensive training sessions conducted from May to November 2025. Participants consisted of Posyandu cadre representatives from more than 12 neighborhood units (Rukun Warga), who were prepared to serve as parenting counselors in various Posyandu activities. In addition to face-to-face training, the program

was supported by instructional videos and short articles to reinforce learning materials. The results indicate an improvement in cadres' understanding of holistic parenting as well as increased capacity to provide parenting counseling to parents. The program concludes that strengthening the spiritual capabilities of Posyandu cadres has the potential to foster a sustainable, contextual, and locally rooted parenting ecosystem.

Key word: spiritual capabilities, childcare, Posyandu cadres, village empowerment, spiritual education

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk krisis multidimensional yang menimpa bangsa ini dan memerlukan perhatian serius adalah krisis keluarga (Kusyairi, 2011). Krisis ini tercermin dalam melemahnya fungsi keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, upaya menumbuhkembangkan fitrah anak dan orang tua sebagai komponen fundamental dalam keluarga menjadi sangat penting (Santosa, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, isu krusial yang tidak dapat diabaikan adalah bagaimana setiap individu dalam keluarga ditempatkan secara tepat sesuai dengan kedudukan dan perannya, khususnya peran orang tua sebagai pendidik utama bagi putra dan putrinya (Baharits, 2023).

Urgensi penguatan peran orang tua semakin meningkat di tengah perkembangan teknologi dan revolusi industri yang tidak hanya mengubah pola perilaku manusia, tetapi juga berpotensi memengaruhi jati diri dan nilai-nilai dasar kehidupan (Schwab, 2019). Dalam konteks ini, orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Beom, 2024). Orang tua yang memperoleh edukasi pengasuhan secara memadai memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan pola pengasuhan yang positif dan konstruktif terhadap putra dan putri mereka (Durrant, 2007).

Wilayah perdesaan merupakan salah satu konteks sosial yang kerap menghadapi keterbatasan dalam pembangunan, baik pembangunan fisik

maupun nonfisik dan sosial (Mulia & Kurniaty, 2023). Desa Cileles, yang terletak di Kecamatan Jatinangor, merupakan salah satu desa perdesaan yang memiliki karakteristik tersebut. Secara geografis, Desa Cileles berada di zona utara Kecamatan Jatinangor dengan jarak sekitar dua kilometer dari pusat kecamatan. Wilayah ini memiliki karakter perdesaan sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yaitu wilayah yang memiliki kegiatan utama di sektor pertanian.

Meskipun berstatus sebagai desa perdesaan, Desa Cileles memiliki kekhasan karena sebagian wilayahnya mencakup area kampus Universitas Padjadjaran bagian utara, sehingga posisinya sangat dekat dengan lingkungan perguruan tinggi. Secara historis, Desa Cileles merupakan desa induk sebelum terjadinya pemekaran wilayah, di mana desa ini sebelumnya berada dalam wilayah Kecamatan Cimanggung sebelum pemekaran menjadi dua kecamatan. Dalam proses tersebut, Desa Cileles mencakup wilayah bagian selatan, sedangkan wilayah bagian utara menjadi Desa Cilayung (Lembong, 2017). Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan demografis yang khas, di mana nilai-nilai perdesaan bertemu dengan pengaruh lingkungan pendidikan tinggi.

Salah satu aktivitas strategis dalam pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini di Desa Cileles adalah melalui penyelenggaraan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024, merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang dibentuk melalui musyawarah mufakat desa atau

kelurahan dan dikelola oleh pengelola Posyandu. Dalam praktiknya, Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai layanan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, edukasi, dan pendampingan bagi orang tua dalam proses pengasuhan anak.

Sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat, Posyandu menuntut keberadaan kader atau pengelola yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kapabilitas dan kapasitas kader Posyandu di Desa Cileles, khususnya dalam mendampingi orang tua agar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendidik dan mengasuh anak. Program ini juga diarahkan untuk membudayakan pendidikan masyarakat secara berkelanjutan, sehingga proses edukasi pengasuhan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, melainkan menjadi praktik sosial yang mengakar.

Pendidikan dan pengasuhan anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan manusia seutuhnya (Baharits, 2023). Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa anak adalah amanah yang berada di tangan orang tuanya (Suwaid, 2010). Oleh karena itu, aktivitas pendidikan memiliki tujuan mulia, yakni membentuk pribadi yang berakhlak dan bermoral (A., 2023). Dalam konteks ini, perhatian terhadap anak tidak hanya terbatas pada aspek pertumbuhan yang bersifat kuantitatif, tetapi juga mencakup perkembangan yang melibatkan dimensi kuantitatif dan kualitatif secara simultan (Widyastuti, 2024). Upaya menumbuhkembangkan anak dengan demikian memerlukan perhatian yang serius dan terencana, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia (Baharits, 2023). Konsekuensinya, fase ini membutuhkan perhatian khusus melalui aktivitas pengasuhan yang tepat. Materi utama pengasuhan dalam program ini disusun berbasis pandangan alam (*worldview*) Islam, yang menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang utuh, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani (Muslih, 2023).

Upaya penyebarluasan edukasi pengasuhan anak pada dasarnya merupakan ikhtiar untuk membangun pemahaman dan penguasaan ilmu. Ilmu dan hikmah merupakan dua nikmat besar dari Allah Subhanahu wa ta'ala yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki. Allah berfirman: *"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal"* (QS. Al-Baqarah: 269).

Program pengabdian ini menggunakan basis konsep kapabilitas spiritual yang dikembangkan oleh tim. Konsep ini merupakan pengembangan dari konsep kapabilitas Amartya Sen (Sunaryo, 2024) dan Rothman (Rothman, 2018). Kapabilitas spiritual dipahami sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu untuk menyelaraskan dimensi ruh, akal (*aqal*), hati (*qalb*), dan nafs dalam kerangka kehambaan kepada Sang Pencipta. Kapabilitas ini mencakup: (1) orientasi ruh kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sebagai pusat makna dan arah hidup; (2) optimalisasi akal sebagai instrumen berpikir kritis dan berorientasi pada kemaslahatan sosial; (3) pemurnian *qalbu* sebagai sumber cahaya ilmu, kepekaan, dan petunjuk; serta (4) pengendalian nafs sebagai sumber dorongan yang perlu diarahkan agar tidak menjerumuskan. Kapabilitas spiritual bersifat dinamis dan dapat dipelajari, dikembangkan, serta diukur secara berkelanjutan.

Melalui penguasaan kompetensi kapabilitas spiritual tersebut, para kader Posyandu diharapkan mampu berperan sebagai pendidik yang tangguh, memiliki kesadaran ruhani yang tinggi, mampu mengoptimalkan akal dan hati, serta mampu mengelola *nafs* secara proporsional. Hal ini menjadi penting karena kader Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dan penggerak kebaikan dalam praktik pengasuhan anak di lingkungan masyarakat Desa Cileles.

KAJIAN PUSTAKA

Krisis keluarga dalam konteks Indonesia sering kali dipahami sebagai bagian dari krisis multidimensional bangsa yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan moral. Menurut Hunaidah, dkk. (2024) dan Nurwati, dkk. (2025), krisis tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor struktural seperti kemiskinan dan urbanisasi, tetapi juga oleh lemahnya fondasi spiritual dan nilai pengasuhan dalam keluarga. Dalam situasi ini, diperlukan pendekatan pengasuhan yang tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga transformatif dan berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan gagasan Widy, dkk. (2020) tentang *ethic of care*, yang menekankan bahwa pengasuhan harus berpijak pada dimensi empatik dan spiritual agar mampu membentuk karakter anak secara utuh.

Konsep kapabilitas spiritual menjadi landasan penting dalam pengembangan model pengasuhan transformatif. Berdasarkan pandangan Iswahyudi dan Asnawi (2024) tentang *capability approach*, manusia tidak cukup dinilai dari sumber daya yang dimilikinya, tetapi dari kemampuan (kapabilitas) untuk menggunakan potensi tersebut bagi kehidupan yang bermakna. Dalam konteks Islam, konsep ini dapat dipadukan dengan dimensi *ruhani* yang mencakup unsur ruh, *aql*, *nafs*, dan *qalb*, sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) bahwa keseimbangan keempat unsur tersebut merupakan kunci pembentukan pribadi yang berakhlak dan berkesadaran spiritual. Oleh karena itu, penguatan kapabilitas spiritual dalam pengasuhan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri orang tua sebagai pendidik utama yang tidak hanya mengasuh secara fisik dan psikis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ruhani dalam keseharian anak.

Dalam kerangka pengembangan masyarakat, Posyandu memiliki potensi strategis sebagai wadah pemberdayaan keluarga berbasis komunitas. Menurut Nusu, dkk. (2025), kader Posyandu berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya fokus pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga pada peningkatan kapasitas keluarga. Dengan demikian, pelatihan kader Posyandu sebagai penyuluh pengasuhan berorientasi spiritual dapat memperluas fungsi Posyandu dari sekadar

pelayanan kesehatan menjadi pusat pembelajaran sosial (*learning society*). Pendekatan ini didukung oleh teori pemberdayaan masyarakat dari Sukmana, dkk. (2025), yang menyatakan bahwa pemberdayaan terjadi ketika individu memiliki kontrol terhadap kehidupannya dan berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitasnya.

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan konsep pemberdayaan sosial juga memperkuat legitimasi program pengasuhan berbasis fitrah. Menurut Azwar dan Usman (2025), pengasuhan dalam Islam merupakan amanah yang mencakup dimensi pendidikan, spiritualitas, dan sosial. Orang tua dipandang sebagai pemimpin dan teladan utama dalam keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tentang tanggung jawab menjaga keluarga dari kesesatan moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, kader Posyandu yang dilatih sebagai penyuluh pengasuhan berperan membantu masyarakat untuk merealisasikan amanah tersebut melalui kegiatan yang berkesinambungan, baik dalam bentuk penyuluhan langsung maupun melalui media digital.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran kader menjadi wujud adaptasi terhadap transformasi digital desa. Sejalan dengan pandangan Castells (dalam Nugroho & Kom, 2020) tentang masyarakat jaringan (*network society*), digitalisasi memungkinkan penyebaran pengetahuan secara lebih luas dan efisien. Dengan menyediakan video pembelajaran dan artikel singkat pendukung, program pelatihan ini tidak hanya memperkuat daya ingat peserta, tetapi juga membentuk *knowledge ecosystem* di tingkat lokal. Sinergi antara pelatihan berbasis spiritual, teknologi, dan nilai-nilai lokal ini menjadikan program pengasuhan di Desa Cileles sebagai model intervensi sosial yang berorientasi pada keberlanjutan dan keseimbangan antara aspek ruhani, sosial, dan digital.

Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis kapabilitas spiritual merupakan bentuk inovasi sosial yang relevan dalam menghadapi krisis keluarga di era modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat

ketahanan keluarga dari dalam, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengasuhan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual untuk membangun generasi yang berkarakter dan berdaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan dan penyuluhan berbasis pembelajaran hibrida. Pembelajaran hibrida dalam konteks program ini dimaknai sebagai penggabungan antara pembelajaran tatap muka secara langsung (sinkronus) dan pembelajaran daring secara tidak langsung (asinkronus). Metode ini dipilih karena dinilai sesuai dengan kondisi lokus kegiatan, yakni Desa Cileles, yang memiliki akses fisik yang memadai untuk kegiatan luring serta kedekatan dengan lingkungan perguruan tinggi yang mendukung pemanfaatan media pembelajaran digital.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu periode program dengan durasi pelaksanaan yang terbagi ke dalam beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan melalui pertemuan tatap muka yang diselenggarakan di Aula Kantor Desa Cileles, yang dilengkapi dengan sesi pembelajaran daring melalui pemanfaatan video pembelajaran sebagai materi pendukung yang dapat diakses peserta secara mandiri. Kombinasi ini memungkinkan peserta memperoleh pemahaman konseptual secara langsung sekaligus penguatan materi secara berkelanjutan di luar sesi tatap muka.

Peserta kegiatan merupakan ibu-ibu yang tergabung sebagai pengurus atau kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di Desa Cileles. Pemilihan peserta dilakukan melalui mekanisme perwakilan dari setiap Rukun Warga (RW), di mana setiap RW mengirimkan dua hingga tiga orang kader Posyandu untuk mengikuti program pelatihan. Adapun kriteria peserta yang ditetapkan meliputi: (1) aktif sebagai pengurus atau kader Posyandu, (2) memiliki komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan (3) bersedia berperan sebagai tenaga penyuluh

pengasuhan di lingkungan tempat tinggalnya setelah program selesai.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi tim pengabdian sebagai fasilitator dan narasumber utama, pemerintah desa sebagai mitra pendukung penyedia sarana dan koordinasi wilayah, serta kader Posyandu sebagai peserta sekaligus target utama program. Tim pengabdian berperan dalam penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan peserta, serta evaluasi kegiatan. Pemerintah desa berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan secara administratif dan kelembagaan, sedangkan kader Posyandu berperan sebagai peserta aktif yang diharapkan mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada masyarakat.

Rangkaian kegiatan dirancang secara bertahap, dimulai dari pemberian materi konseptual mengenai pengasuhan anak, dilanjutkan dengan pembekalan keterampilan praktis penyuluhan, serta pendampingan melalui media pembelajaran daring. Skema pengembangan kader menggunakan pendekatan spiral, yaitu penguatan kapasitas dimulai dari lingkup kecil di tingkat RW, kemudian diharapkan berkembang ke tingkat desa dan kecamatan melalui peran aktif para kader sebagai agen edukasi pengasuhan.

Target sasaran langsung dari kegiatan ini adalah kader Posyandu Desa Cileles, sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah para orang tua dan keluarga yang berada di lingkungan RW masing-masing. *Output* yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam bidang pengasuhan anak, serta tersusunnya kader penyuluh pengasuhan yang siap menjalankan peran edukatif di masyarakat. Adapun *outcome* yang diharapkan adalah terbangunnya budaya pengasuhan yang lebih sadar, terarah, dan berkelanjutan di tingkat keluarga dan komunitas desa.

Indikator keberhasilan program meliputi: (1) tingkat kehadiran dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, (2) peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pengasuhan yang diukur melalui evaluasi kegiatan, (3) kemampuan peserta dalam

menyampaikan kembali materi pengasuhan kepada masyarakat, serta (4) terbentuknya jejaring kader penyuluh pengasuhan di tingkat RW sebagai embrio penguatan kapasitas pengasuhan di Desa Cileles.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan dan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, dengan pusat kegiatan bertempat di Aula Kantor Desa Cileles. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tujuh bulan, yaitu pada periode Mei hingga November 2025, melalui tujuh kali pertemuan pelatihan di Desa Cileles. Di mulai sejak pertemuan awal hingga pendampingan akhir, dengan frekuensi pertemuan tatap muka sekitar setiap 3–6 pekan sekali. Pelaksanaan program melalui beberapa tahapan utama, yaitu perizinan dan pemetaan awal, pertemuan koordinasi dengan kader Posyandu, pelaksanaan pelatihan inti, serta evaluasi dan pendampingan.

Tahap awal dimulai dengan proses perizinan kepada Pemerintah Desa Cileles yang sekaligus diikuti dengan pemetaan singkat terhadap kondisi sosial, aktivitas Posyandu, serta potensi kader di tingkat RW. Pemetaan ini menjadi dasar dalam menyusun desain pelatihan yang relevan dengan kondisi lokal. Tahap selanjutnya adalah pertemuan perdana dengan perwakilan ibu-ibu kader Posyandu dari sejumlah RW, yang bertujuan untuk menyamakan persepsi, mematangkan agenda pelatihan, serta menjelaskan peran peserta sebagai calon kader penyuluh pengasuhan.

2. Bentuk Kegiatan dan Partisipasi Peserta

Kegiatan inti berupa pelatihan penyiapan kader penyuluh pengasuhan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Peserta merupakan perwakilan kader Posyandu dari masing-masing RW, dengan jumlah dua hingga tiga orang per RW. Selama pelatihan, peserta menunjukkan partisipasi aktif, baik dalam sesi diskusi, penyampaian ulang materi, maupun simulasi penyuluhan kepada sesama peserta.

Pelatihan dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pengasuhan anak berbasis Islam, tetapi juga untuk melatih kemampuan komunikasi dan keberanian peserta dalam menyampaikan materi kepada orang tua lain di lingkungannya. Dengan demikian, peserta tidak diposisikan sebagai penerima materi pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang dilatih menjadi agen edukasi pengasuhan.

3. Pendekatan *Self Leadership Parenting* dalam Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan mengaplikasikan prinsip *self leadership parenting*, yaitu pendekatan pengasuhan yang menitikberatkan pada pendidikan dan kepemimpinan diri orang tua sebelum mendidik anak. Dalam pendekatan ini, orang tua dipandang perlu memimpin, mendidik, dan mengedukasi dirinya terlebih dahulu sebelum berperan sebagai pendidik bagi putra-putrinya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran belajar sepanjang hayat dan penguatan kapasitas diri orang tua sebagai teladan utama dalam keluarga.

Pendekatan *self leadership parenting* selaras dengan tujuan pelatihan, yakni mendorong para kader Posyandu untuk terus mengembangkan diri. Pengembangan diri dipahami sebagai upaya individu untuk mendidik dirinya sendiri (Wibowo, 2010), yakni mengajarkan kepada diri sendiri nilai-nilai yang baik dan mendorong aktualisasi potensi secara optimal (Wibowo, 2010). Dalam konteks kegiatan ini, pengembangan diri menjadi fondasi penting bagi peran kader sebagai penyuluh pengasuhan.

4. Penyusunan dan Implementasi Modul Pelatihan

Materi pelatihan disusun dalam bentuk kurikulum dan silabus yang dibagi ke dalam beberapa modul, dengan tujuan memudahkan peserta dalam memahami, mengingat, dan menyampaikan kembali materi kepada masyarakat (Santosa, Fitrah Based Life, 2022). Setiap modul terdiri atas submodul yang disampaikan secara bertahap pada setiap pertemuan. Modul disampaikan oleh tim pengabdian sebagai fasilitator utama, dengan metode ceramah interaktif, diskusi, praktik penyampaian

materi oleh peserta, serta perekaman sesi pelatihan.

Setiap pertemuan diawali dengan revidi materi pertemuan sebelumnya, dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi oleh peserta sebagai latihan penyuluhan, dan ditutup dengan penguatan materi oleh fasilitator. Seluruh sesi tatap muka direkam dan diunggah ke platform YouTube sebagai media pembelajaran asinkronus, sehingga peserta dapat mengakses kembali materi secara mandiri di luar jadwal pertemuan.

Modul pertama membahas dasar pemahaman tentang amanah pengasuhan, meliputi kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim berdasarkan hadist Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 224, pemaknaan pendidikan sebagai proses mengarahkan sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap (Ismail, 2024), serta konsep pendidikan dalam terminologi *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Modul ini juga menegaskan amanah orang tua sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim (66) ayat 6.

Modul kedua membahas awal dan akhir pengasuhan yang merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 156, konsep fitrah manusia berdasarkan hadist qudsi dan QS. Al-A'raf ayat 172, potensi bahaya jika orang tua tidak serius dalam pengasuhan sebagaimana dinasihatkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah (Suwaid, 2010), serta besarnya pengaruh orang tua terhadap pembentukan pola pikir dan ideologi anak berdasarkan hadist riwayat Bukhari dari Abu Hurairah (Suwaid, 2010).

Modul ketiga menekankan peran kepemimpinan orang tua dalam keluarga berdasarkan hadist riwayat Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829, serta motivasi menjadi penyuluh pengasuhan melalui hadist riwayat Bukhari no. 2942 dan Muslim no. 2406. Modul ini berfungsi sebagai penguatan peran kader Posyandu sebagai agen perubahan dan pendidik masyarakat.

5. Capaian Kegiatan, Evaluasi, dan Dampak Program

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan materi pengasuhan. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta

mempresentasikan kembali materi secara lisan, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kesediaan peserta untuk menjalankan peran sebagai penyuluh pengasuhan di lingkungan RW masing-masing.

Indikator capaian kegiatan meliputi: (1) tingkat kehadiran peserta yang konsisten selama pelatihan berlangsung, (2) meningkatnya kemampuan peserta dalam menjelaskan konsep pengasuhan berbasis Islam, (3) keterampilan peserta dalam melakukan simulasi penyuluhan, serta (4) terbentuknya komitmen peserta untuk menyebarkan materi kepada ibu-ibu lain. Berdasarkan indikator tersebut, program dinilai memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kader Posyandu.

6. Tantangan dan Keberlanjutan Program

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan antara lain keterbatasan waktu peserta akibat peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan kader Posyandu, serta perbedaan kemampuan awal peserta dalam memahami materi. Tantangan ini diatasi melalui penggunaan media pembelajaran daring dan perekaman materi, sehingga peserta tetap dapat mengikuti pelatihan secara fleksibel.

Program ini dirancang dengan pendekatan spiral, yaitu penguatan dimulai dari sejumlah kecil kader teredukasi, kemudian berkembang ke lingkup RW, desa, hingga kecamatan. Strategi pembentukan tenaga penyuluh pengasuhan dipandang sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, karena setiap peserta tidak hanya bertanggung jawab memahami materi, tetapi juga menyebarkannya kepada masyarakat. Dalam kapasitas mereka sebagai kader Posyandu, peserta memiliki ruang sosial yang strategis untuk melanjutkan edukasi pengasuhan secara berkelanjutan.

PENUTUP

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu Desa Cileles agar mampu berperan sebagai penyuluh pengasuhan anak berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, tujuan tersebut

dapat dikatakan tercapai, yang ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep pengasuhan, tumbuhnya kesadaran akan peran orang tua sebagai pendidik dan pemimpin dalam keluarga, serta kesiapan kader Posyandu untuk menyampaikan kembali materi pengasuhan kepada orang tua di lingkungan RW masing-masing.

Melalui terbentuknya kader penyuluh pengasuhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan fungsi keluarga dan pembangunan sumber daya manusia di tingkat komunitas. Penguatan kapasitas kader Posyandu tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga membuka peluang terjadinya perubahan praktik pengasuhan di lingkungan keluarga secara lebih luas. Oleh karena itu, model pelatihan ini berpotensi untuk direplikasi pada wilayah perdesaan lain dengan karakteristik serupa sebagai bagian dari upaya penguatan keluarga dan pencegahan masalah sosial sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A., D. K. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Azwar, A., & Usman, A. H. (2025). Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 31-54.
- Baharits, S. A. (2023). Mendidik Anak Laki-Laki (Mas'uliyatu al-"Abimuslimi fi Tarbiyati al-Waladi Fi Marhalati ath-THafulah). (I. Moudina, Red., & Sihabudin, Övers.) Depok, Jakarta, Jawa Barat, Indonesia: PT Gema Insani.
- Beom, H. S. (2024). An Essential Guide Parenting 101: Seni Mengasuh dan Mendampingi Anak Hebat. (S. A. Pertiwi, Övers.) Jakarta, Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Durrant, J. E. (2007). Positive Discipline: What it is and how to do it. Thailand: Keen Media and Save the Children.
- Dweck, C. S. (2022). Mindset: Mengubah Pola Berpikir untuk Perubahan Besar dalam Hidup Anda. Tangerang Selatan: Penerbit Baca PT Bentara Aksara Cahaya.
- Hunaidah, H., Fadllurrahman, F., & Warohmah, M. (2024). Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual: Solusi Mencegah Kenakalan Remaja Di Babelan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ismail, S. (2024). Pengantar Studi Ilmu Tarbiyah. (M. Al-Misbah, Övers.) Jakarta, Indonesia: Penerbit Al Kautsar.
- Iswahyudi, I., & Asnawi, N. (2024). Menuju Kebijakan Sosial Berorientasi Kapabilitas: Telaah Pemikiran Amartya Sen Dan Martha Nussbaum. *Multikultura*, 3(4), 4.
- Kasali, R. (2016). Change Leadership Non Finito. Cinambo Bandung: Penerbit Mizan.
- Kusyairi, A. (2011). Agar rumah tidak seperti neraka. Jakarta: Penerbit Al Qalam Gema Insani.
- Lembong, E. (Oktober 2017). Pemetaan Fisik dan Sosial Masyarakat di Desa Cileles Kecamatan Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 312 - 316.
- Mulia, P. S., & Kurniaty, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663-3674 . doi:DOL: 10.31004/obsesi.v7i3.4628
- Muslih, K. (2023). Worldview Islam: Pembahasan tentang Konsep-Konsep Penting dalam Islam (Vol. 4). Ponorogo Jawa Timur: Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan Universitas Darussalam.
- Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). *Cyber society: Teknologi, media baru, dan disrupsi informasi*. Prenada Media.
- Nurwati, R. N., Yunita, D., & Amanatin, E. L. (2025). Disfungsi Institusi Keluarga: Realitas Pengingkaran terhadap Hak Anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(2), 407-424.
- Nusu, F., Rachman, E., & Kadir, J. (2025). Peran Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam Meningkatkan

- Kesehatan Ibu Dan Anak di Desa. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 646-659.
- Rothman, A. (June 2018). Toward a framework of Islamic Psychology and Psychotherapy: an Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*, 1731-1744.
- Santosa, H. (2022). *Fitrah Based Life*. Jakarta: Fitrah Wirabumi Madani.
- Santosa, H. (2023). *Fitrah Baseed Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju peran Perubahan* (Vol. 10). Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. (F. Diena, Övers.) Jakarta, Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Sianipar, G., Yuliyantini, Y., Lairing, N., Daulay, P., ... & Rinaldi, R. (2025). *Gerakan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Star Digital Publishing.
- Sunaryo. (2024). *Konsep Kualitas Hidup dalam Kerangka Kapabilitas*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Wibowo, H. (2010). *Psikologi untuk Pengembangan Diri*. Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran.
- Widya, R., Siregar, B., & Rozana, S. (2020). *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. Edu Publisher.
- Widyastuti, A. (2024). *77 Permasalahan Anak*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.